EVALUASI KOMPARATIF TEORI-TEORI PENGILHAMAN ALKITAB
Menimbang Dikte, Verbal-Plenari, Intuisi, Iluminasi, dan Dinamis dalam Cahaya Dual Authorship

Kardiman[1], Gabriel Matthew Antony[2], Kemurahan Nicot Bee[3]

[1,2,3]*STTGGI Jakarta*
E-mail : kardiman.stn17@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini mengevaluasi secara komparatif lima teori besar pengilhaman Alkitab — dikte, verbal-plenari, intuisi, iluminasi, dan dinamis — dengan mempertimbangkan landasan eksegetis (2 Tim 3:16; 2 Ptr 1:20–21; Mat 5:18; Yoh 10:35; 1 Kor 7:10, 12), riwayat doktrin, serta kritik teologis-metodologis terhadap masing-masing teori. Evaluasi menunjukkan bahwa teori dikte menyederhanakan realitas teks secara mekanis; teori intuisi dan iluminasi mengaburkan objektivitas wahyu; teori dinamis mengurangi ketegangan verbal tanpa menyelesaikannya; sedangkan verbal-plenari, meski paling setia pada data eksegetis, berisiko diekstrapolasi secara mekanistis. Sebagai jalan tengah teologis, makalah ini memajukan dinamika dual authorship: Alkitab dipahami sebagai firman Allah dalam bentuk kata manusia, dalam analogi inkarnasional yang terkontrol, dengan keterlibatan ilahi yang bersifat konkurensial (superintendence) terhadap segenap proses historis-manusiawi penulisan. Model «verbal-plenari konkurensial-organik» ditawarkan sebagai sintesis yang mempertanggungjawabkan otoritas Alkitab sekaligus setia pada fenomenologi teksnya.

Kata Kunci : *Pengilhaman, Theopneustia, Verbal-Plenari, Dikte, Inkarnasi, Otoritas Alkitab.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Doktrin pengilhaman (inspiration; bahasa Yunani: theopneustia) menempati jantung bibliologi Kristen. Seluruh klaim Alkitab mengenai otoritas, kebenaran (inerrancy), dan relevansi normatifnya bergantung pada cara Allah terlibat dalam produksi teksnya. Sejak Gereja mula-mula, teologi Kristen mempertahankan dua kutub yang tampak saling menegang: Alkitab adalah firman Allah — objektif, ilahi, normatif — sekaligus ditulis oleh manusia dalam bahasa, budaya, dan situasi historis mereka — manusiawi, terikat konteks, dan terbentuk proses.

Riwayat doktrin ini digerakkan oleh tekanan apologetik yang berbeda-beda: penolakan terhadap nabi palsu dalam Perjanjian Lama (Ulangan 13; 18), pertarungan dengan Islam abad pertengahan, polemik dengan teologi rasional pasca-Pencerahan, serta konsolidasi evangelikal abad ke-19 hingga ke-20 (teologi Princeton; Pertempuran Alkitab di Amerika Serikat). Dari medan-medan itu mengkristal lima teori utama: dikte, verbal-plenari, intuisi, iluminasi, dan dinamis. Kelima teori itu tidak sejajar sederhana: sebagian adalah teori produksi (bagaimana teks lahir), sebagian teori pengalaman (bagaimana pembaca menemukan wahyu). Tugas teologis doktoral adalah membedah tiap teori secara historis, eksegetis, dan sistematis, lalu menimbangnya terhadap fenomena paling menantang: kenyataan dual authorship Alkitab.

Rumusan Masalah

- Bagaimana terminologi dan data tekstual alkitabiah mengenai pengilhaman?
- Bagaimana karakter teologis-historis masing-masing lima teori pengilhaman, serta kekuatan dan kelemahannya?
- Bagaimana dinamika dual authorship (keterlibatan Allah dan konteks manusia) menjelaskan fenomena produksi teks alkitabiah?
- Model doktrinal pengilhaman apa yang paling dapat dipertanggungjawabkan secara eksegetis, historis-teologis, dan kontekstual bagi gereja?

Tujuan

- Deskriptif: memetakan data eksegetis dan terminologi pengilhaman.
- Analitis-kritik: menilai kelima teori dari sudut eksegesis, historiografi doktrin, dan koherensi sistematis.
- Konstruktif: merumuskan model pengilhaman yang kredibel berdasarkan evaluasi komparatif.
- Aplikatif: merumuskan relevansi bagi otoritas Alkitab dalam pelayanan gereja Indonesia.

METODE

Penelitian menggunakan metode teologis kritis dengan empat pendekatan: (a) eksegetis — analisis theopneustos (2 Tim 3:16), graphē (Yoh 10:35), formula «demikianlah firman TUHAN», dan data perbandingan (1 Kor 7:10, 12); (b) historis-doktriner — penelusuran dari patristik, Reformasi, ortodoks Protestan, hingga teologi kontemporer; (c) komparatif — konfrontasi antar-teori; (d) evaluatif-konstruktif — sintesis model. Sumber meliputi teks primer dan literatur sekunder bereputasi.

Signifikansi

Makalah ini memberi landasan doktrinal bagi otoritas Alkitab dalam khotbah, pengajaran, dan konseling; sekaligus menyiapkan gereja untuk dialog kritis dengan fundamentalisme mekanistis di satu pihak dan reduksi liberal di pihak lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Komparatif Lima Teori

Teori Dikte (Dictation Theory)

Definisi. Seluruh teks Alkitab merupakan catatan kata per kata dari ucapan ilahi; penulis berfungsi sebagai stenografer atau alat pencatat.

Historis. Unsur diktasi terdapat dalam sebagian teologi Lutheran ortodoks abad ke-17 (Quenstedt) dan, dalam bentuk lebih halus, pada Louis Gaussen (Theopneustia, 1828) yang tetap mengakui variasi gaya para penulis. Teologi Princeton — Hodge dan Warfield — menolaknya tegas (Hodge dan Warfield 1881).

Argumen pendukung. Formula «kata TUHAN» pada para nabi; sifat pasif theopneustos; kekawatiran bahwa tanpa dikte, manusia pasti merusak firman.

Kritik. (1) Eksegetis-tekstual: fenomena teks menentangnya — gaya personal yang konsisten (Paulus berbeda dari Yohanes dan Lukas), kosakata dan tingkat pendidikan yang berbeda, serta pengakuan Lukas sendiri bahwa ia «menyelidiki» berdasarkan saksi mata (Luk 1:1–4). Penggunaan sumber oleh penulis (Lukas memakai tradisi; kitab Ibrani menggunakan LXX; 2 Ptr 3:15 merujuk «tulisan-tulisan Paulus menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya») tidak cocok dengan model pencatatan. (2) Data numerik dan kronologis: perbedaan internal seperti 2 Samuel 24:1 (TUHAN mendorong Daud) dengan 1 Tawarikh 21:1 (Satan mendorong Daud), atau 1 Korintus 10:8 (23.000 jatuh «dalam satu hari») dengan Bilangan 25:9 (24.000), menjadi beban teologis berat jika seluruh teks diminta mekanis-kata-demi-kata — padahal dalam teori dual authorship perbedaan semacam itu terbaca sebagai perspektif historis-manusiawi yang sah direkam di bawah supervisi ilahi. (3) Teologis: teori ini meniadakan keterlibatan kemanusiaan yang justru dipilih Allah; bertentangan dengan logika inkarnasi (Firman menjadi daging, bukan diturunkan dari langit). Warfield menegaskan bahwa yang diilhamkan adalah manusia, bukan mesin (Warfield 1948).

Penilaian. Teori dikte lahir dari kekawatiran yang sah (menjaga otoritas) tetapi menjawabnya dengan monisme mekanis; ia gagal menjelaskan data kanonik dan menimbulkan masalah teologis lebih besar daripada yang dipecahkannya.

Teori Intuisi (Intuition Theory)

Definisi. Pengilhaman adalah kesadaran keagamaan yang ditinggikan — kemampuan agung manusia beriman memandang kenyataan ilahi. Alkitab adalah dokumentasi pengalaman keagamaan para penulisnya.

Historis. Dilukiskan secara sistematis oleh Schleiermacher (The Christian Faith, §128–133): inti Kekristenan adalah kesadaran mutlak akan ketergantungan pada Allah; tulisan-tulisan suci adalah «kenangan yang dikanonkan atas kristianitas mula-mula». Diteruskan mazhab Ritschl dan teologi liberal-Harnack.

Kritik. (1) Meruntuhkan fondasinya sendiri: jika kriteria ilham adalah intensitas pengalaman keagamaan, kanon menjadi arbitrer — mengapa Pengakuan-Pengakuan Augustinus, Imitatio Christi, atau tulisan Kierkegaard tidak masuk? Teori ini menilai kanon dengan kriteria

yang secara teologis harus ditimbang oleh kanon. (2) Mereduksi wahyu menjadi fenomenologi pengalaman: Alkitab kehilangan status normatifnya (norma normans menjadi norma normata atas nama pengalaman). Data tekstual menyangkalnya: Alkitab mengklaim dirinya firman yang datang dari luar («demikianlah firman TUHAN»), bukan catatan perasaan. (3) Konsekuensi soteriologis: pada Schleiermacher, doktrin inkarnasi dan penggantian pun terkikis — buah dari teori ini jauh melampaui bibliologi.

Penilaian. Sebagai teori pengilhaman, intuisi tidak dapat bertahan: ia memindahkan sumber otoritas dari teks ke subjek pembaca, dan justru secara historis mengaburkan fakta-fakta sejarah keselamatan yang ia maksudkan untuk melindungi.

Teori Iluminasi (Illumination Theory)

Definisi. Yang diilhamkan adalah pekerjaan Roh Kudus yang menerangi setiap orang beriman pada saat membaca; semua orang Kristen berilham sejauh ia diterangi.

Historis. Augustinus dan Calvin memakai kategori penerangan batin (testimonium internum Spiritus Sancti), tetapi dengan posisi yang terbalik dari teori iluminasi: bagi Calvin, saksi Roh adalah pembentar otoritas Alkitab dari dalam, bukan penghasil teks (Muller 2003).

Kritik. (1) Kategori kacau: teori ini menyamakan iluminasi (status pembaca) dengan inspirasi (status teks). Roh Kudus memang menerangi pembacaan, tetapi Alkitab adalah teks yang lahir dalam sejarah — keduanya harus dibedakan (Berkouwer 1975). (2) Krisis kanonis: jika setiap pembaca yang terilhami setara, otoritas normatif hilang dan perselisihan doktrinal tidak mungkin diselesaikan. (3) Subjektivisme: klaim «terilhami» tidak teruji publik; Warfield menilai pengilhaman yang demikian kehilangan makna teologisnya (Warfield 1948).

Penilaian. Sebagai teori produksi teks, iluminasi gugur; sebagai teologi pembacaan yang dikoreksi posisinya, ia valid dan perlu — doktrin yang benar adalah inspirasi-objektif plus iluminasi-subjektif, berdampingan.

Teori Dinamis (Dynamic Theory)

Definisi. Roh mengilhami gagasan, ide, atau kandungan; pemilihan kata-kata tetap bebas sepenuhnya oleh manusia («concept inspiration»). Kadang dihubungkan dengan posisi Karl Barth, yang menolak verbalisme: Alkitab menjadi firman Allah dalam pemberitaan, namun secara teologis Barth menyangkal berdirinya Alkitab sebagai firman ad intra dan menjadikan Kristus satu-satunya firman; Warfield dan Hodge menolak konversi «menjadi» itu — menurut mereka, teks suci adalah firman (Hodge dan Warfield 1881; Barth 1975).

Argumen. Sesuai data (gaya, sumber, variasi kosakata); menjaga kemanusiaan penulis; diterima sebagian teolog neo-evangelikal moderat (Pinnock, Biblical Revelation, 1971; Beegle 1973).

Kritik. (1) «Gagasan tanpa kata» adalah abstraksi: gagasan ilahi hanya diakses dalam bentuk verbal tertentu; jika kata tidak diilhami, komunikasi ilahi tidak terjamin — yang sampai kepada kita adalah kata, bukan gagasan murni. (2) Selisih tipis dari teologi pengalaman: longsor ke subjektivisme; kriteria pemilihan «bagian yang diilhami» menjadi tugas pembaca. (3) Eksegetis: Matius 5:18 (presisi sampai huruf) dan 1 Korintus 2:13 («bukan dengan kata-kata hikmat manusia, melainkan kata-kata yang diajarkan Roh») menyangkal distingsi gagasan/kata.

Penilaian. Teori dinamis menangkap kebenaran penting tentang medium historis-kemanusiaan teks, tetapi menyerah pada distingsi yang data alkitabiah sendiri tidak kenal. Ia benar sebagai koreksi terhadap mekanisme, salah sebagai doktrin pengilhaman.

Teori Verbal-Plenari

Definisi. Seluruh (plenary) Alkitab, di setiap bagiannya, diilhamkan secara verbal — kata demi kata dalam bahasa manusia yang bersangkutan. Rumusan klasik A.A. Hodge dan B.B. Warfield («Inspiration», 1881): inspirasi menjangkau «setiap kata dari setiap kalimat, bersama dengan semua hal yang dipernyatakan». Warfield menekankan bahwa pergerakan Roh (pheromenoi, 2 Ptr 1:21) bukan menghilangkan kemanusiaan, melainkan menyempurnakannya — pendekatan yang ia klaim bersifat induktif dari data kanon, bukan deduksi (Warfield 1948).

Argumen. (1) Fidelitas eksegetis terhadap klaim teks: setiap graphē (2 Tim 3:16), presisi hingga huruf (Mat 5:18), graphē yang tidak dapat dibatalkan (Yoh 10:35). (2) Menjaga komunikasi ilahi yang pasti — ketidakberautusan dipahami sebagai korolari, bukan aksioma. (3) Menjaga kesatuan kanon dan pusat kristologisnya (Luk 24:27, 44–45).

Kritik. (1) Kategori «kata» tidak netral lintas bahasa: apa artinya «setiap kata» asli bila manuskrip beragam? Warfield sendiri membedakan autographa (asli) dari apographa (salinan) dan mengakui faktor «the men and the book» — tetapi pembacaan populer verbal-plenari sering mekanistis, menjadi «dikte terselubung». (2) Kritik historis-komposisi (penggunaan sumber, tradisi pra-sinoptik, dua versi kronologi) menuntut konstruksi lebih organik tentang bagaimana kata-kata lahir. (3) Bahaya apologetik: menggantungkan iman pada detail historis-verbal tertentu membuat iman rapuh terhadap temuan arkeologis atau tekstual baru.

Penilaian. Ditegaskan secara organik (bukan mekanistik), verbal-plenari tetap yang paling setia pada data eksegetis; tantangan teologisnya adalah menghindari reduksi mekanis sekaligus menghindari pelemasan menjadi dinamis murni.

Tabel 1. Matriks Komparatif

Teori	Obyek diilhamkan	Kekuatan utama	Kelemahan fatal	Status
Dikte	Kata per kata	Menjaga otoritas total	Kontraproduktif dengan data teks; teologis bermasalah	Ditolak
Intuisi	Pengalaman batin penulis	Menghargai subjektivitas	Mereduksi wahyu; krisis kanon	Ditolak
Iluminasi	Pembaca	Menghargai Roh masa kini	Kategori kacau; krisis otoritas	Ditolak (sbg teori teks)
Dinamis	Gagasan/kandungan	Setia pada medium historis	«Gagasan tanpa kata» abstrak; longsor subjektif	Tidak memadai
Verbal-Plenari	Kata dalam keseluruhan teks	Fidelitas eksegetis; menjaga kanon	Risiko mekanisasi apologetik	Terkuat, perlu koreksi organik

Dual Authorship: Dialektika Kemanusiaan Dan Kedivaan

Data Tekstual-Eksegetis

Fenomena teks menuntut pemahaman bahwa penulis manusia adalah penulis yang sungguh, bukan alat:

- Lukas 1:1–4 — Lukas menyatakan metode penyelidikan historis demi kepastian (asphalēs) pemberitaan; ia menulis Injil, bukan mencatat transkrip.
- 1 Korintus 7:10, 12, 25, 40 — Paulus dengan sadar membedakan «bukan aku, tetapi Tuhan» dari «aku berkata, bukan Tuhan», lalu menutup: «saya pun kira saya juga mempunyai Roh Allah» (ay. 40). Ini menunjukkan kesadaran penulis akan beragamnya level otoritas di dalam karya ilahinya sendiri.
- Kitab Ibrani 1:1–2 — Wahyu bersifat historis dan beragam bentuk (polymērōs kai polytropōs): Allah berfirman «dahulu… oleh para nabi», dan «sekarang… dalam Anak». Kanon sendiri mengakui perkembangan wahyu.
- Mazmur dan Ayub — Teks merangkum keluhan jujur manusia (Mzm 88 tanpa resolusi), percakapan Allah-Iblis (Ayub 1–2), dan ucapan para tokoh tanpa mengesahkan seluruh isinya (kata-kata kawan Ayub yang kemudian dinilai tidak tepat, Ayub 42:7). Fenomenologi teks ini: inspirasi mencakup seleksi dan rangkaian materi, bukan hanya kalimat ilahi langsung.

Landasan Teologis: Analogi Inkarnasional yang Terkontrol

Kalimat klasik: sebagaimana Kristus adalah pribadi ilahi-manusia, demikian Alkitab adalah firman Allah dalam bentuk kata manusia. Warfield dan Gaffin menyebutnya firman Allah dalam «bentuk hamba» (servant-form; Gaffin 2009). Analogi ini mengontrol dua ekstrem: mekanisme (dikte) menyangkal kemanusiaan sejati — sebagaimana doketisme menyangkal tubuh Kristus; sedangkan reduksi dinamis-intuitif menyangkal kesatuan ilahi teks — sebagaimana adopsionisme menyangkal keilahian Kristus. Namun analogi perlu kualifikasi: inkarnasi tidak berarti teks «berdosa». Ketidaktahuan historis terbatas penulis bukan dosa (kesiapan, accommodatio), sebagaimana keterbatasan kemanusiaan Kristus bukan dosa. Peter Enns memajukan model inkarnasional kontemporer (Inspiration and Incarnation, 2005); kritik konservatifnya (Erickson; Frame) menilai model itu terlalu longgar dalam hal ketidakberautusan — perdebatan ini menunjukkan bahwa titik kritis analogi inkarnasional terletak pada penentuan apa yang «kemanusiaan» dalam teks.

Konkurensia Ilahi: Model Superintendence

Doktrin klasik memakai kategori konkurensia (concursus): Allah dan manusia berkarya dalam satu produksi, tanpa kompetisi. Bavinck menegaskan: ada dua penulis, tetapi firman itu adalah firman Allah (Bavinck 2003). Keterlibatan ilahi bersifat superintendence — Allah menggerakkan (pherein) pengetahuan, gaya, perasaan, dan situasi historis para penulis, sampai pada pemakaian sumber mereka (termasuk LXX dengan segala kekhasan redaksionalnya) dan kutipan tokoh dengan perspektifnya. Ini bukan dikte; ini pimpinan ilahi atas segenap fasilitas manusiawi.

Vanhoozer memperkuat kerangka ini secara teologis-speech-act: Allah berbicara dalam tindakan-tindakan ilahi dan manusiawi (Vanhoozer 2002; 2005). Allah adalah pengarang utama (primary author) yang berkarya melalui agen manusiawi; dalam kerangka dramatis, kanonisasi sendiri adalah bagian dari tindakan ilahi itu (Childs 1979; Seitz 2004). Jalur kerja Roh meliputi: penulisan → pemeliharaan transmisi → pengakuan kanonik gereja → penerangan pembaca — satu kontinum agensi ilahi yang sering diputus oleh polemik.

Implikasi Tiga Ranah

1. Kanonisasi. Gereja mengakui (mengenali), bukan menciptakan, kanon; namun pengakuan itu sendiri difasilitasi Roh (Childs; Seitz). Ini menjawab krisis kanon yang dibangkitkan teori intuisi dan iluminasi.
2. Kritik tekstual. Doktrin berlaku pada autographa; teks yang kita miliki (apographa) sangat andal (keseluruhan NT konsisten ~99%+ menurut Geisler dan Nix 1986) tetapi harus dibedakan dari identitas mekanis. Ini melindungi verbal-plenari dari serangan tekstual sekaligus jujur terhadap data.
3. Hermeneutika. Pembacaan harus memperhitungkan horizon historis penulis (bahasa, genre, situasi) tanpa memutus maksud ilahi — hermeneutik dramatis Vanhoozer: Allah berfirman dalam tindakan manusiawi, dan Kristus adalah pusat interpretasi (Luk 24:27).

Sintesis Dan Posisi Doktrinal

Model yang Dipertahankan: Verbal-Plenari Konkurensial-Organik

Berdasarkan evaluasi komparatif, makalah ini memajukan sintesis — bukan campuran lima teori, melainkan koreksi timbal-balik:

- Plenary: seluruh kanon berstatus ilahi (2 Tim 3:16) — menjawab reduksi dinamis.
- Verbal sejauh medium: kata-kata adalah medium wahyu yang diilhami (1 Kor 2:13; Mat 5:18) — menjawab abstraksi gagasan.
- Organik-konkurensial: kata-kata itu lahir melalui penggunaan penuh fakultas manusiawi dan proses historis, di bawah superintendence Roh — menjawab mekanisme dikte.
- Ditopang iluminasi bagi pembaca: otoritas teks bekerja bersama kesaksian Roh batin — mengoreksi teori iluminasi tanpa membuang kebenarannya.

Rumusan singkat: Alkitab secara keseluruhan, pada tataran kata-kata yang menjadi mediumnya, diilhamkan Allah melalui keterlibatan penuh manusiawi para penulisnya, di bawah pimpinan Roh Kudus, sehingga menjadi firman Allah yang otoritatif tanpa kekeliruan, dan berlaku secara normatif bagi iman dan kehidupan. Posisi ini berimpit dengan arah Deklarasi Chicago (ICBI 1978) tentang ketidakberautusan, namun dengan penegasan yang lebih organik terhadap medium manusiawi.

Relevansi Kontekstual bagi Gereja Indonesia

- Dasar otoritas khotbah dan konseling — khotbah yang setia teks membutuhkan doktrin pengilhaman yang sehat, bukan fundamentalisme «ayat emas» yang memetik ayat tanpa konteks.
- Dialog internal gereja — menjadi jembatan antara tradisi pietis yang menekankan iluminasi dan tradisi akademik yang menekankan kritik historis.
- Kontekstualisasi yang setia — pemahaman dual authorship melindungi kontekstualisasi dari relativisme: konteks manusiawi penulis dihargai, tetapi norma tetap teks.
- Era digital dan disinformasi — otoritas sumber final yang objektif menjadi penolong jemaat menghadapi banjir informasi (termasuk hasil AI), sebagaimana jemaat mula-mula diuji untuk «mengujinya terlebih dahulu» (1 Tes 5:20–21; Kis 17:11).

KESIMPULAN

Pertama, data eksegetis menetapkan bahwa pengilhaman menyangkut status seluruh teks (theopneustos pada segala graphē), lahir melalui pergerakan Roh, dalam medium kata, namun

melalui penulis manusia yang bekerja secara utuh (Luk 1:1–4; 1 Kor 7; Ibr 1:1–2). Kedua, evaluasi komparatif menunjukkan: dikte gagal menjelaskan fenomena teks dan bertentangan dengan logika inkarnasi; intuisi dan iluminasi memindahkan otoritas ke subjek pembaca dan meruntuhkan kanon; dinamis mereduksi medium verbal tanpa jaminan komunikasi; verbal-plenari paling setia pada klaim teks tetapi harus dijaga dari mekanisasi. Ketiga, dinamika dual authorship dalam analogi inkarnasional yang terkontrol, dengan kategori konkurensia dan superintendence, memberi kerangka paling koheren: Allah berfirman sungguh, dan manusia menulis sungguh, dalam satu karya. Keempat, model verbal-plenari konkurensial-organik — dilengkapi doktrin iluminasi bagi pembacaan — merupakan posisi doktrinal yang paling dapat dipertanggungjawabkan secara eksegetis, historis-teologis, dan kontekstual bagi gereja Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Barth, Karl. Church Dogmatics I/1: The Doctrine of the Word of God. 2nd ed. Edinburgh: T&T Clark, 1975.

Bavinck, Herman. Reformed Dogmatics, Vol. 1: Prolegomena. Trans. John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

Beegle, Dewey M. Scripture, Tradition, and Infallibility. Grand Rapids: Eerdmans, 1973.

Berkouwer, G.C. Holy Scripture. Trans. Jack B. Rogers. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.

Childs, Brevard S. Introduction to the Old Testament as Scripture. Philadelphia: Fortress, 1979.

Enns, Peter. Inspiration and Incarnation: Evangelicals and the Problem of the Old Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.

Erickson, Millard J. Christian Theology. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.

Frame, John M. The Doctrine of the Word of God. Phillipsburg: P&R, 2010.

Gaussen, L. Theopneustia: The Plenary Inspiration of the Holy Scriptures. London: Samuel Bagster, 1842.

Gaffin, Richard B., Jr. God's Word in Servant-Form: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on the Doctrine of Scripture. Jackson: Reformed Academic Press, 2009.

Geisler, Norman L., dan William E. Nix. A General Introduction to the Bible. Chicago: Moody, 1986.

Grudem, Wayne. Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

Henry, Carl F.H. God, Revelation, and Authority. 6 jilid. Waco: Word, 1976–1983.

Hodge, A.A., dan B.B. Warfield. «Inspiration.» The Presbyterian Review 6 (April 1881): 225–260.

Hodge, Charles. Systematic Theology, Jilid 1. New York: Scribner, 1871.

International Council on Biblical Inerrancy. «The Chicago Statement on Biblical Inerrancy.» 1978.

Muller, Richard A. Post-Reformation Reformed Dogmatics, Vol. 2: Holy Scripture. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

Packer, J.I. «Fundamentalism» and the Word of God. London: Inter-Varsity, 1958.

Pinnock, Clark H. Biblical Revelation. Chicago: Moody, 1971.

Schleiermacher, Friedrich. The Christian Faith. Trans. H.R. Mackintosh dan J.S. Stewart. Edinburgh: T&T Clark, 1928.

Seitz, Christopher R. Word Without End: The Old Testament as Abiding Theological Witness. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.

Stonehouse, Ned B., dan Paul Woolley, eds. The Infallible Word. Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1946.

Vanhoozer, Kevin J. First Theology: God, Scripture & Hermeneutics. Downers Grove: IVP Academic, 2002.

Vanhoozer, Kevin J. The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology. Louisville: Westminster John Knox, 2005.

Warfield, B.B. The Inspiration and Authority of the Bible. Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1948.